

IDIOM DALAM BENTUK 気 (KI; PERASAAN) DALAM NOVEL *HASHIRE MEROSU* KARYA OSAMU DAZAI

Ana Natalia Ayu, Putri Seruni
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
ana_natalia@uhamka.ac.id, seruni@uhamka.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran novel dalam mata kuliah Nihon Bungaku (Kesusastraan Jepang) membentuk nilai karakter mahasiswa, maka diperlukan novel – novel yang berkualitas tidak berdampak negatif kepada para pembelajar bahasa Jepang. Pembelajaran Nihon Bungaku (Kesusastraan Jepang berdasarkan periode zaman, mulai dari zaman awal sampai modern. Kesusastraan periode zaman modern sangat diminati para pembelajar bahasa Jepang, salah satu sastrawan yang terkenal bernama Osamu Dazai yang menjadi calon penerima penghargaan Akutagawa. Karakter tokoh dicermati ketika membaca serta menterjemahkan novel bahasa Jepang ke bahasa Indonesia. Proses penerjemahan, seringkali pembelajar merasa kesulitan pada idiom (kanyoku). Idiom (kanyoku) bahasa Jepang berbeda dengan idiom bahasa Indonesia, terutama idiom yang terbentuk dari 気 (ki;perasaan) . Hal ini berkaitan dengan idiom (kanyouku) tidak dapat langsung diterjemahkan secara literal atau diterjemahkan dengan unsur-unsur pembentukannya. Keunikan ini yang menjadi salah satu alasan ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai kanyouku. Idiom 気 (ki;perasaan) banyak ditemukan dalam novel Hashire Merosu. Maka, penelitian ini akan mengkaji lebih mendalam idiom 気 (ki;perasaan) dalam novel Hashire Merosu karya Osamu Dazai.

Kata kunci :Idiom, 気 (KI; perasaan), Novel Hashire Merosu

Latar Belakang

Dalam Pembelajaran Bahasa Jepang, kita tidak hanya mengajarkan tentang polakalimatnya saja, tetapi juga mempelajari tentang budaya dan sastra Jepang. Hal ini diharapkan agar pembelajar Bahasa Jepang di FKIP UHAMKA juga memiliki keterampilan dalam membuat suatu kegiatan pentas drama.

Pembelajaran novel dalam mata kuliah Nihon Bungaku (Kesusastraan Jepang) membentuk nilai karakter mahasiswa, maka diperlukan novel – novel yang berkualitas tidak berdampak negatif kepada para pembelajar bahasa Jepang. Pembelajaran Nihon Bungaku (Kesusastraan Jepang berdasarkan periode zaman, mulai dari zaman awal sampai modern. Kesusastraan periode zaman modern sangat diminati para pembelajar

bahasa Jepang, salah satu sastrawan yang terkenal bernama Osamu Dazai yang menjadi calon penerima penghargaan Akutagawa.

Karya – karyanya menjadi inspirasi diberbagai negara dan telah diterbitkan dalam beberapa bahasa. Novel yang berjudul *Hashire Merosu*, berceritakan tentang kepercayaan persahabatan telah dirilis diberbagai negara dengan Judul *Run, Melos*. Gaya bahasanya yang ringan dan menggambarkan karakter yang kuat pada tokoh utama membuat novel ini patut dijadikan media pembelajaran kesusastraan Jepang. Karakter yang dimiliki tokoh utama sesuai dengan nilai – nilai karakter yang harus ditanamkan terhadap mahasiswa.

Karakter tokoh dicermati ketika membaca serta menterjemahkan novel bahasa Jepang ke bahasa Indonesia. Proses penerjemahan, seringkali pembelajar merasa kesulitan pada idiom (*kanyoku*). Idiom (*kanyoku*) bahasa Jepang berbeda dengan idiom bahasa Indonesia, terutama idiom yang terbentuk dari 気 (*ki*;perasaan) . Hal ini berkaitan dengan idiom (*kanyoku*) tidak dapat langsung diterjemahkan secara literal atau diterjemahkan dengan unsur-unsur pembentukannya. Keunikan ini yang menjadi salah satu alasan ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai *kanyoku*. Idiom 気 (*ki*;perasaan) banyak ditemukan dalam novel *Hashire Merosu*. Maka, penelitian ini akan mengkaji lebih mendalam idiom 気 (*ki*;perasaan) dalam novel *Hashire Merosu* karya Osamu Dazai.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan suatu metode yang digunakan untuk memahami pesan simbolik dari wacana atau teks, pada penelitian ini adalah karya sastra.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif linguistik yang mengacu pada cara memahami sastra dengan mempertimbangkan segi – segi linguistik, yaitu penerjemahan idiom *ki* (perasaan).

PEMBAHASAN

1. Semantik

a. Pengertian Semantik

Istilah semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, yang asalnya dari bahasa Yunani, asal kata *sema* (nomina) yang berarti “tanda” atau *samaino* (verba) yang berarti “menandai” atau “berarti” (Suyatno, 2007: 11). Istilah semantik digunakan oleh para ahli bahasa untuk menyebut salah satu cabang ilmu bahasa yang bergerak pada tataran makna atau ilmu bahasa yang mempelajari makna. Semantik merupakan salah tataran ilmu bahasa dari tiga tataran ilmu bahasa lainnya, yaitu fonologi dan tata bahasa (morfologi dan sintaksis).

Kridalaksana (2008: 216) mengemukakan bahwa semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau wicara, sistem, atau penyelidikan makna suatu bahasa pada umumnya.

Jadi berdasarkan pendapat para ahli tersebut peneliti menyimpulkan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang bertugas semata-mata meneliti makna kata, bagaimana asal mulanya, bagaimana perkembangannya, dan apa yang menyebabkan terjadi perubahan makna dalam sejarah suatu bahasa.

b. Objek Kajian Semantik

Sutedi (2011: 127-130) membagi objek kajian semantik menjadi empat jenis, antara lain makna kata (*go no imi*), relasi makna antar satu kata dengan kata yang lainnya (*go no imi kankei*), makna frasa (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*).

1) Makna Kata (語の個々の意味)

Makna setiap kata merupakan salah satu objek kajian semantik, karena komunikasi dengan menggunakan suatu

bahasa yang sama seperti bahasa Jepang, baru akan berjalan dengan lancar jika setiap kata yang digunakan oleh pembicara dalam komunikasi tersebut menyatakan maksud yang sama dengan yang digunakan oleh lawan bicaranya.

2) Relasi Makna (語と語の意味関係)

Relasi makna perlu diteliti, karena hasilnya dapat dijadikan bahan untuk menyusun kelompok kata (*goi*) berdasarkan kategori tertentu. Misalnya pada verba *hanasu* (berbicara), *iu* (berkata), *shaberu* (ngomong), dan *taberu* (makan) dapat dikelompokkan dalam *kotoba o hassuru* (bertutur) untuk tiga verba pertama sedangkan *taberu* tidak termasuk ke dalamnya. Contoh lainnya hubungan makna antar kata *hanasu* dan *iu*, *takai* (tinggi) dan *hikui* (rendah), *doubutsu* (binatang) dan *inu* (anjing) akan berlainan sehingga perlu diperjelas. Pasangan pertama merupakan sinonim (*ruigi-kankei*), dan pasangan kedua merupakan antonim (*hangikankei*), sedangkan pasangan terakhir merupakan hubungan superordinat (*jouge kankei*).

3) Makna Frasa (句の意味)

Dalam bahasa Jepang ungkapan *hon o yomu* (membaca buku), *utsu o kau* (membeli sepatu), dan *hara ga tatsu* (perut berdiri = marah) dianggap sebagai suatu frasa (klausa) atau *ku*. Klausa „*hon o yomu*“ dan „*kutsu o kau*“ dapat dipahami cukup dengan mengetahui makna kata-kata *hon*, *kutsu*, *kau*, dan *o*; ditambah dengan pemahaman tentang struktur kalimat bahwa „*nomina + o + verba*“. Jadi, klausa tersebut bisa dipahami secara leksikalnya (*mojidouri no imi*). Tetapi, untuk klausa „*hara ga tatsu*“ meskipun kita mengetahuin makna setiap kata dan strukturnya, belum tentu bisa memahami makna klausa tersebut,

jika makna secara idiomatikalnya (*kanyoukuteki imi*) belum diketahui dengan benar.

4) Makna Kalimat (文の意味)

Makna kalimat pun dijadikan sebagai objek kajian semantik, karena suatu kalimat ditentukan oleh makna setiap kata dan strukturnya. Misalnya, kalimat „*Watashi wa Yamada san ni megane o ageru*” (Saya memberi kaca mata pada Yamada) dengan kalimat „*Watashi wa Yamada san ni tokei o ageru*” (Saya memberi jam pada Yamada), jika dilihat dari strukturnya, kedua kalimat

tersebut sama yaitu “*A wa B ni C o ageru*”, tetapi maknanya berbeda. Oleh karena itu, jelaslah bahwa makna kalimat ditentukan oleh kata yang menjadi unsur kalimat tersebut.

c. Jenis Makna dalam Semantik

Mengetahui bahwa suatu kalimat mengandung makna terutama makna idiom, kita harus mengetahui jenis-jenis dan perubahan makna. Berdasarkan makna-makna saat ini, maka makna dapat dikelompokkan atas beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

1) Makna leksikal dan makna gramatikal

a) Makna leksikal

Dalam kajian semantik kita mengenal adanya istilah *leksem*. *Leksem* adalah bagian terkecil dari semantik. Hal ini sama dengan *kata* sebagai satuan terkecil dari kalimat, *morfem* sebagai satuan terkecil dari morfologi, dan *fonem* sebagai satuan terkecil dari fonologi (Suhardi, 2015: 56). Selanjutnya, leksem merupakan dasar dari pembentukan kata.

Jadi dapat disimpulkan bahwa makna leksikal

adalah makna yang sesuai dengan yang tertera di dalam kamus atau makna kamus. Selain itu, makna leksikal dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna sebenarnya, sesuai dengan hasil observasi indera kita atau makna apa adanya.

b) Makna gramatikal

Menurut Sutedi (2011: 131), makna gramatikal dalam bahasa Jepang disebut dengan *bunpouteki imi* yaitu makna yang muncul akibat proses gramatikalnya. Dalam bahasa Jepang, *joshi* (partikel) dan *jodoushi* (kopula) tidak memiliki makna leksikal, tetapi memiliki makna kalimat. Verba dan adjektiva memiliki kedua jenis makna tersebut, misalnya pada kata *isogashi-i* dan *tabe-ru*, bagian *gokan-nya* (*isogashi*) dan (*tabe*) bermakna leksikal “ibuk” dan “memakan”, sedangkan *gobi-nya*, yaitu (*i*) dan (*ru*) sebagai makna gramatikal, karena akan berubah sesuai dengan kontek gramatikalnya. Partikel *ni* secara leksikal maknanya tidak jelas, tapi baru jelas ketika digunakan dalam kalimat berikut:

バンドンに住んでいる

Bandon ni sunde iru

Tinggal di Bandung

2) Makna referensial dan makna nonreferensial

a) Makna referensial

Bila kata-kata itu mempunyai referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu, maka kata tersebut disebut kata bermakna referensial. Dengan kata lain, makna yang terkandung dalam kata-kata mempunyai

referen. Makna referensial memiliki hubungan dengan konsep tentang sesuatu yang telah disepakati bersama oleh masyarakat pemakai bahasa.

Contoh: Kata meja dan kursi bermakna referensial sebagai sejenis perabot rumah tangga yang disebut “meja” dan kursi”.

b) Makna nonreferensial

Makna yang terkandung dalam kata-kata yang tidak memounyai referen. Kata-kata yang termasuk kelas kata tugas seperti preposisi dan konjungsi adalah kata-kata yang termauk kata bermakna nonreferensial.

Contoh: Kata “karena” dan tetapi” termasuk kata yang bermakna nonreferensial, karena hanya memiliki fungsi atau tugas.

3) Makna denotatif dan makna konotatif

a) Makna denotatif

Makna denotatif sering disebut juga makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut pandang lain. Selain itu, bisa deisebut juga dengan makna sebenarnya, makna asli, atau makna pusat. Menurut Sutedi (2011: 131) makna denotatif dalam bahasa Jepang disebut dengan *meijiteki imi* atau *gaien* yaitu makna yang berkaitan dengan dunia luar bahasa, seperti suatu objek atau gagasan dan bisa dijelaskan dengan analisis komponen makna.

Contoh:

Pada kata 「父」 (*chichi*) dan 「親父」 (*oyaji*), keduanya memiliki makna yang sama, yaitu “ayah”.

Makna denotatif dari kedua kata tersebut sama, karena

merujuk pada referen yang sama, tetapi nilai rasa berbeda. Kata *chichi* digunakan lebih formal dan lebih halus, sedangkan kata *oyaji* terkesan lebih dekat dan lebih akrab.

Jadi makna denotatif adalah makna asli, makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem, atau makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya.

b) Makna konotatif

Makna konotatif disebut sebagai makna tambahan. Dengan kata lain makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Kemudian menurut pandangan Sutedi (2011: 131) makna konotatif dalam bahasa Jepang disebut *anjiteki imi* atau *naihou* yaitu makna yang ditimbulkan karena perasaan atau pikiran pembicara dan lawan bicaranya.

Contoh:

Kata 「化粧室」 (*keshoushitsu*) dan 「便所」 (*benjo*) merujuk pada hal yang sama, yaitu “kamar kecil”. Tetapi, kesan dan nilai rasanya berbeda, “*keshoushitsu*” terkesan bersih, sedangkan “*benjo*” terkesan kotor dan bau.

4) Makna dasar dan makna perluasan

a) Makna dasar

Makna dasar (*kihon-gi*) merupakan makna asli yang dimiliki oleh suatu kata. makna kata yang dimaksud, yaitu makna bahasa yang digunakan pada masa sekarang ini. Hal ini perlu ditegaskan karena berbeda dengan *gen-gi*

“makna asal”, dalam bahasa Jepang modern banyak sekali makna asal suatu kata yang disebut juga sebagai makna pusat (*core*) atau makna penotipe, meskipun tidak sama persis (Sutedi, 2011: 132).

b) Makna perluasan

Makna perluasan (*ten-gi*) merupakan makna yang muncul sebagai hasil perluasan dari makna dasar, diantaranya akibat penggunaan secara kegiatan atau majas (*hiyu*). Perubahan makna suatu kata terjadi karena berbagai faktor, seperti perkembangan peradaban manusia memakai bahasa tersebut, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, atau pengaruh bahasa asing (Sutedi, 2011: 132).

5) Makna idiomatik

Makna idiomatik adalah makna yang ada dalam idiom, makna yang menyimpang dari makna konseptual dan gramatikal unsur pembentuknya. Dalam bahasa Indonesia ada dua macam bentuk idiom, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh adalah idiom yang unsur-unsurnya secara keseluruhan sudah merupakan satu kesatuan dengan satu makna. Idiom sebagian adalah idiom yang di dalamnya masih terdapat unsur yang masih memiliki makna leksikal.

2. Idiom

a. Pengertian Idiom

Idiom dalam bahasa Jepang disebut dengan *kanyouku*.

Banyak ahli linguistik Jepang yang memberikan definisi idiom.

Hiroshi (1982: 238) menyatakan bahwa:

慣用句という用語は、一般に広く使われているけれども、その概念がはっきりしているわけでもない。ただ、単語の二つ

以上の連結体であって、その結びつきが比較的固く、全体で決まった意味を持つ言葉だという程度のところが、一般的な共通理解になっているだろう。

Kanyouku to iu yougo wa, ippan ni hiroku tsukawarete iru keredomo, sono gainen ga hakkiri shite iru wake dewa nai. Tada, tango no futatsu ijou no renketsutai de atte, sono ketsubitsuki ga hikakutekikoku, zentai de kimatta imi wo motsu kotoba da to iu teido no tokoro ga, ippanteki na kyoutsuu rikai ni natteiru darou.

“Istilah idiom biasanya digunakan secara luas, akan tetapi tidak mempunyai konsep yang jelas. Hanya saja, Idiom merupakan gabungan dua buah kata atau lebih yang mempunyai perpaduan kata-kata yang relatif sulit dan secara keseluruhan menjadi kata yang memiliki arti yang tetap, sehingga menjadi pengertian yang umum”.

Hampir sama dengan pendapat Kurashima, Mizutani, dkk (1995:42) dalam buku *Nihonjijou Handobukku* menyatakan bahwa: 慣用句とは2つ以上の単語が結合して、全体が独特の意味を表わす言い回しを指す。日常の会話や文章に慣用句が使われることで、短い表現の中に説得力が加わる。それは、慣用句が長年にわたって日本人の口から口へと受け継がれ、行き残った表現であるからだろう。

Kanyouku wa futstsu ijou no tango ga ketsugou shite. Zentai ga dokutoku no imi wo arawasu ii mawashi wo sasu. Nichijou no kaiwa ya bushou ni kanyouku ga tsukawareru koto de, mijikai hyougen no naka ni settokuryouku ga kuwawaru. Sore wa, kanyouku ga naganen ni watatte nihonjin no kuchi kara kuchi e to uketsugare, iki nokotta hyougen de aru kara darou.

“Idiom adalah gabungan dua kata atau lebih dan keseluruhannya mengacu pada hal-hal yang unik. Idiom digunakan pada kalimat dan percakapan sehari-hari agar lebih meyakinkan dalam ekspresi secara singkat. jadi, idiom adalah ungkapan yang masih tersisa selama bertahun-tahun dan diwariskan dari mulut ke mulut orang Jepang”.

Dengan melihat definisi-definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa idiom adalah gabungan dua kata atau lebih yang jika digabungkan akan membentuk arti yang baru, sehingga akan menjadi suatu pengertian yang umum.

Mengetahui sebuah bahasa tertentu di dunia berarti mengetahui tentang morfem, kata-kata sederhana, kata-kata gabungan dan artinya, berarti juga termasuk mengetahui tentang frase yang terbentuk dari lebih dari suku kata. Frase dalam bahasa Jepang disebut 「句 “ku”」. Momiyama dalam Sutedi (2011: 174) membagi jenis frase bahasa Jepang dari segi maknanya menjadi tiga macam, yaitu 「普通の句 “futsuu no ku”」 (frase biasa), 「連語 “rengo”」 (frase biasa/kolokasi), dan 「慣用句 “kanyouku”」 (idiom). *Futsuu no ku* adalah frase biasa yang terdiri dua kata atau lebih, makna keseluruhannya bisa diketahui dengan cara memahami makna setiap kata yang membentuk frase tersebut, sebagian dari kata yang membentuk frase tersebut bisa diubah dengan yang lainnya dengan bebas. Misalnya, *utsukushii hana* (bunga yang indah), *kirei na hana* (bunga yang cantik), dan *mezurashii hana* (bunga aneh).

Kemudian, *Rengo* merupakan frase biasa, yang makna keseluruhannya bisa diketahui dari setiap kata yang menyusun frase tersebut, tetapi setiap kata tersebut tidak bisa diganti dengan kata yang lainnya meskipun sebagai sinonimnya. Misalnya, dalam frase 「本を読む “hon o yomu”」 (membaca buku) dan 「手紙を書く “tegami o kaku”」 (menulis surat) merupakan contoh *rengo* yang bisa dipahami melalui arti setiap kata dalam frase tersebut. Akan tetapi, ada juga *rengo* yang pemahamannya cukup sulit bagi pembelajar bahasa Jepang dan memerlukan penguasaan makna yang menyeluruh lagi. Misalnya, dalam *rengo* 「風邪を引く “kaze o hiku”」 (masuk angin) dan 「予定を立てる “yotei o tateru”」 (menyusun rencana), jika kurang memahami seluruh makna yang

terkandung dalam *kaze*, *hiku*, *yotei*, *tateru* dan *partikel o*, maka pembelajar bahasa Jepang akan kesulitan untuk memahami makna *ren-go* tersebut. Karena kesalahan mungkin saja terjadi yang disebabkan oleh pengaruh bahasa ibunya, misalnya ketika akan mengatakan *masuk angin* dan *menyusun rencana* dilontarkan dengan 「風邪を持つ “*kaze o motsu*”」

「風邪が入る “*kaze ga hairu*”」 「計画を作る “*keikaku o tsukuru*”」 「計画をくむ “*keikaku o kumu*”」, padahal dalam bahasa Jepang hal ini tidak digunakan ungkapan tersebut. Jadi dalam *rengo* setiap kata sudah menjadi satu pasangan yang tidak bisa diganti dengan yang lainnya.

Dalam bahasa Jepang, frase seperti ini cukup banyak jumlahnya dan perlu dihafal oleh pembelajar bahasa Jepang. Sedangkan *kanyouku* adalah frase atau klausa yang hanya memiliki makna idiom saja, makna tersebut tidak bisa diketahui meskipun kita memahami makna setiap kata yang membentuk frase tersebut. Misalnya frase 「腹が立つ “*hara ga tatsu*”」 (marah) dan 「油を売る “*abura o uru*”」 (ngobrol yang tidak karuan ketika sedang bekerja). Meskipun kita mengetahui mengetahui makna setiap kata dalam frase tersebut, belum tentu bisa memahami frase secara keseluruhan. Karena kedua frase tersebut jika diterjemahkan kata perkata, “*hara*” artinya (perut), “*tatsu*” artinya (berdiri), dan “*abura*” artinya (minyak), “*uru*” artinya (menjual). Jadi, jauh sekali antara makna leksikal dan makna yang dimaksud dalam frase tersebut, yaitu (perut berdiri) dan (menjual minyak). Kedua contoh frase tersebut merupakan contoh dari *kanyouku*. Bentuk *kanyouku* tersebut sudah paten (*koteisei*), artinya tidak bisa dirubah atau ditukar dengan kosakata yang lain meskipun ada

sinonimnya. Misalnya seperti kata “*hara*” tidak bisa diganti dengan “*onaka*” walaupun sama-sama artinya perut dan kata “*abura*” juga tidak bisa diganti dengan “*oiru*” meskipun sama-sama artinya minyak.

b. Jenis-jenis Idiom

Terdapat banyak faktor yang dapat dijadikan batasan pemikiran untuk mengklasifikasikan suatu idiom. Berikut adalah pendapat para ahli mengenai pengklasifikasian suatu idiom:

1) Berdasarkan unsur frase yang membentuknya menurut Hiroshi Miyachi (1982: 238)

a) 連語成句的慣用句 (*Rengo seikuteki kanyouku*)

Rengo seikuteki kanyouku yaitu idiom yang berhubungan dengan ungkapan frase biasa (umum) dan batasannya tidak jelas.

Contoh : 手を出す (*te o dasu*)

Melontarkan pukulan, usil

b) 比喩的慣用句 (*Hiyuteki kanyouku*)

Hiyuteki kanyouku yaitu idiom dalam arti kiasan. Idiom ini terbagi menjadi dua, yaitu:

(1) 直喩的慣用句 (*chokuyuteki kanyouku*)

Idiom ini memiliki batasan makna kiasan yang sangat sulit ditetapkan, contohnya yang disertai dengan bentuk *no youni*, *no omoi*, dan bentuk yang menunjukkan ungkapan perumpamaan.

Contoh : 片思い (*kataomoi*)

Cinta bertepuk sebelah tangan

(2) 隱喩的慣用句 (*inyuteki kanyouku*)

Idiom yang berhubungan dengan makna tambahan

dan simbolik san berhubungan erat dengan *rengo seikuteki kanyouku*.

Contoh : 首っ丈になる (*kubittake ni naru*)

Tergil-gila pada seseorang

2) Berdasarkan makna, menurut Sutedi (2011:177) idiom terdapat dua macam, yaitu:

a) Frase yang memiliki makna sebagai

makna idiomatik Contoh : 腹が立つ

(*hara ga tatsu*) yang berarti marah

腕が鳴る (*ude ga naru*) yang berarti semangat

Kedua contoh frase di atas jika diterjemahkan secara leksikal menjadi perut berdiri dan lengan berbunyi, sudah tentu kedua frase tersebut aneh jika di terjemahkan secara leksikal.

b) Frase yang memiliki makna idiomatik dan

makna leksikal Contoh : 足を洗う (*ashi o*

arau)

Secara leksikal *hi o arau* bermakna mencuci kaki dan secara idiomatik bermakna menghentikan perbuatan buruk (bertaubat)

Momiyama dalam Sutedi (2011: 177) menjelaskan bahwa idiom dapat dibagi atas tiga jenis yang semuanya digolongkan kedalam majas (*hiyu*) yaitu:

a) Metafora (*inyu*)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:908) dijelaskan bahwa metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan dan perbandingan. Sementara itu,

Poerwadarminta dalam Tarigan (2009:113) mengatakan bahwa metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan dan perbandingan.

Misalnya, *ashi o arau* yang bermakna “mencuci kaki” terdapat pengertian bahwa “membersihkan kotoran yang ada di kaki dengan menggunakan air” “setelah dicuci terasa nyaman” “sehingga bisa tidur atau bebas masuk ruangan mana saja”. Kemudian pada *ashi o arau* yang bermakna “*menghentikan perbuatan buruk*” terkandung makna “menghentikan perbuatan buruk yang tidak diinginkan” “sehingga jiwanya menjadi tenang” “dan merasa bebas berbaur dengan orang lain”. Antara kedua makna yang terkandung didalam idiom tersebut ada kesamaannya, sehingga penggunaan *ashi o arau* dari “mencuci kaki” lalu berkembang menjadi “mnghentikan perbuatan buruk” merupakan perluasan makna yang terjadi secara metafora (Sutedi, 2011: 177).

b) Metonimi (*kanyu*)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:911) dijelaskan bahwa metonimi adalah majas yang berupa pemakaian nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang atau hal sebagai penggantinya. Selain itu, Moeliono dalam Tarigan (2009: 132) menjelaskan bahwa motomini adalah majas yyang berupa pemakaian nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang atau hal, sebagai penggantinya. Kita dapat menyebut pencipta atau pembuatnya jika yang kita maksudkan ciptaan atau pembuatnya ataupun kita menyebut jika yang kita maksudkan barangnya.

Misalnya, *atama o kakeru* memiliki makna leksikal “memeluk kepala” dan secara ideomatik bermakna “kebingungan”.

Salah satu kebiasaan orang Jepang jika sedang mengalami kesulitan atau sedang bingung, ia akan memegang atau memeluk kepala, dan ini merupakan kejadian yang berdekatan dengan waktu, sehingga ini merupakan bentuk makna yang terjadi secara metonimi (Sutedi, 2011: 177).

c) Sinekdoke (*teiyu*)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1311), pengertian sinekdoke dibagi menjadi 3 pengertian, yakni: majas pertautan yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya (*pars pro toto*), majas pertautan yang menyebutkan nama keseluruhan sebagai pengganti nama bagiannya (*totem pro parte*), dan majas pertautan yang menyebutkan nama bahan sebagai pengganti nama barang yang terbuat dari bahan itu. Sementara itu, menurut Moeliono dalam Tarigan (2009: 133) menyatakan bahwa sinekdoke adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya atau sebaliknya.

Misalnya, *abunai hashi o wataru* yang mengandung makna leksikal “menyebrangi jembatan yang membahayakan” dan secara idiomatik mengandung makna “melakukan kegiatan yang berbahaya”. Hubungan antara kedua makna tersebut merupakan perluasan makna yang terjadi secara sinekdoke. Karena makna leksikal “menyebrangi jembatan yang berbahaya” merupakan salah satu bentuk dari makna idiomatik “melakukan kegiatan yang berbahaya”. Jadi, hal yang khusus, yaitu “menyebrangi jembatan yang berbahaya” digunakan untuk menunjukkan hal yang lebih luas atau lebih umum lagi, yaitu “melakukan kegiatan yang berbahaya” (Sutedi, 2011: 177).

- 3) Berdasarkan makna, menurut Inoue Muneo dalam buku *Kanyouku Jiten* (1992: 1)
- a) 感覚、感情を表す慣用句 (*kankaku, kanjou o arawasu kanyouku*) Idiom yang menyatakan perasaan indera parasa.
Contoh: 胸がすく (*mune ga suku*) : Perasaan yang melegakan
 - b) 体、性格、態度を表す慣用句 (*karada, seikaku, taido o arawasu kanyouku*) Idiom yang menyatakan keadaan tubuh, sifat/watak, dan prilaku.
Contoh: 口が悪い (*kuchi ga warui*) : Bicaranya kasar
 - c) 行為、動作、行動を表す慣用句 (*koui, dousa, koudou o arawasu kanyouku*)
Idiom yang menyatakan perbuatan, pergerakan, dan aktivitas atau kegiatan.
Contoh: 目を盗む (*me o nusumu*) : Bersembunyi agar tidak terlihat orang lain
 - d) 状態、程度、価値を表す慣用句 (*joutai, teido, kachi o arawasu kanyouku*) Idiom yang menyatakan keadaan derajat, nilai/harga.
Contoh: 目に見えて (*me ni miete*) : Terlihat jelas, dan terkemuka
 - e) 社会、文化を表す慣用句 (*shakai, bunka wo arawasu kanyouku*)
Idiom yang menyatakan kehidupan masyarakat dan kebudayaan.
Contoh: 顔が広い (*kao ga hiroi*) : Mempunyai banyak relasi/terkenal

c. Fungsi Idiom

Idiom merupakan gabungan dari beberapa buah kata dan mempunyai arti yang khusus, dengan kata lain tidak dapat diartikan dengan hanya menyambungkan arti kata-kata yang menjadi unsur pembentuknya.

Idiom sering digunakan dalam kalimat dan percakapan sehari-hari. Idiom biasanya berupa kata-kata pendek dan digunakan menurut kesesuaian waktu dan tempat, serta dengan menggunakan idiom dalam kalimat dan percakapan sehari-hari. Maka makna ungkapan kalimat akan menjadi beragam dan percakapan di antara penutur dan pendengar tidak akan terasa monoton atau kaku, serta percakapan akan terasa lebih menyenangkan dan menarik.

Contoh: Kalimat biasa: idiom:	Kalimat yang menggunakan idiom:
あいつは本当にばか。	あいつは本当に頭が悪い
<i>Aitsu wa hontou ni baka warui</i>	<i>Aitsu wa hontou ni atama ga warui</i>
Orang itu betul-betul bodoh	Orang itu betul-betul bodoh

Dari contoh tersebut dapat dilihat bahwa dengan idiom dapat memperkaya ungkapan suatu kalimat atau percakapan sehari-hari dan memperluas suatu ungkapan. Selain itu, Astuti (2013: 3) menjelaskan bahwa fungsi dari idiom yaitu sebagai berikut:

- 1) Memperhalus ucapan,
- 2) Menunjukkan makna berlebih, dan
- 3) Mempersingkat ucapan

3. Idiom yang Terbentuk dari Kata 氣 (Ki)

a. Sejarah 氣 (Ki)

Dalam bahasa China, huruf kanji 「氣」 dibaca dengan 「ch'i」. Para pengikut ajaran konfusius pada zaman dinasti Sung, para ahli alkemia maupun para filosofi ajaran Tao memikirkan dengan sungguh-sungguh makna dari 氣 (ki) dan menafsirkannya sebagai “nafas, energi, kemampuan beraktifitas, udara, cuaca, dan seks”. Huruf kanji 氣 (ki) dipercayai bagian dari semua makhluk hidup sebagai “kekuatan hidup atau kekuatan spiritual”. Pemikiran terhadap huruf kanji 氣 (ki)

yang merupakan suatu hal yang dipusatkan pada pola pikir bangsa China secara tradisional terhadap semua benda.

Secara etimologi, kanji 氣 (*ki*) pada mulanya ditulis dengan bentuk 「氣」 yang terdiri dari huruf kanji 「气」 yang bermakna “uap” dan kanji 「米」 (*kome*) yang bermakna “beras”. Pada mulanya, huruf kanji 氣 (*ki*) memiliki makna “pernafasan atau nafas”. Hubungan antara kanji 「气」 yang bermakna uap akan muncul disaat

「米」 (*kome*) dimasak. Pada awalnya, cara menulis kanji 「气」 terdiri dari tiga baris utama, yang digunakan untuk menunjukkan nafas seseorang pada saat udara dingin. Kemudian Miyachi (1982:248) menjelaskan sejarah huruf 氣 (*ki*) yaitu sebagai berikut:

「氣」という語は元来中国語であるが、現代中国語では、四字の成語を除いて、日常の会話の中では「心」という語に取って代わられていて、気持ちや心情を表す語としてはあまり使われない。

(ki) to iu go wa ganrai chuugokugo de aru ga, gendai chuugokugo dewa, yonji no seigo wo nozoite, nichijou no kaiwa no naka dewa (kokoro) to iu go ni tote kawarete ite, komochi ya shinjou wo arawasu go toshite wa amari tsukawanai.

“Kata (*ki* “hati”) awalnya dari bahasa China, akan tetapi dalam bahasa China sekarang ungkapan huruf empat telah dihilangkan dan dalam percakapan sehari-hari digantikan dengan kata (*kokoro* “hati”), kemudian (*ki* “hati”) jarang digunakan sebagai ekspresi bahasa untuk keadaan jiwa dan perasaan”.

b. Makna 氣 (*Ki*)

Dalam mempelajari idiom bahasa Jepang kita juga harus mempelajari kebudayaannya, baik itu pola pikir, tradisi atau kebiasaan, nilai dan corak hidup negara Jepang. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis akan menjelaskan makna 氣 (*ki*) sebagai acuan untuk menganalisa makna idiom yang terbentuk dari 氣 (*ki*). Dalam 国語大辞典 “*kokugo daijiten*” (1978: 432) makna 氣 (*ki*) dijelaskan sebagai berikut:

- 1) 人の活動の根源となる生命力。精神。

Hito no katsudou no kougensu to naru seimeiryoku. Seishin.

“Kekuatan yang menjadi dasar kegiatan manusia. Semangat”.

- 2) その人に備わった心の傾向。気質。
Sono hito ni sonawatta kokoro no keikou. Kishitsu.
“Kecenderungan hati yang dimiliki oleh seseorang”
- 3) 何かをしようと思う心。つもり。意志。
Nanika wo shiyō to omou kokoro. Tsumori. Ishi.
“Hati yang bermaksud melakukan sesuatu. Niat. Maksud”
- 4) 物事にたいしたときの心の状態。気持ち。 *Monogoto ni tai shita toki no kokoro no joutai. Kimochi.* “Keadaan hati terhadap suatu benda. Perasaan”
- 5) いろいろと思い巡らす心。
Iro-iro to omoi megurasu kokoro.
“Hati yang merenungkan berbagai hal”
- 6) 感情。
Kanjou.
“Perasaan, emosi, sentimen, kata hati”
- 7) 人・物・物事に引きかれる心。関心。
Hito. mono. Monogoto ni hikikareru kokoro. Kanshin.
“Hati yang teralihkan oleh peristiwa, benda, dan orang”
- 8) 物事に対して有効に働く心。
Monogoto ni taishite yuukou ni hataraku kokoro.
“Hati yang bekerja secara efektif terhadap peristiwa atau kejadian”
- 9) その物の中に含まれている勢い。力。精気。特に。アルコール類の場合は香気。意味。
Sono mono no naka ni fukumarete iru ikioi. Chikara. Seiki. Toku ni. Arukooru rui no baai wa kouki. Aji.
“Kekuatan yang terkandung dalam benda. Kekuatan. Semangat. Khususnya, aroma pada jenis alkohol. Rasa”
- 10) その場に感じられる漠然とした感じ。雰囲気。気配。 *Sono ba ni kanjirareru bakuzen toshita kanji. Funiki. Kehai.* “Perasaan yang dirasakan secara samar-samar. Suasana. Indikasi”
- 11) 空気などの気体。
Kuuki nado no kitai.
“Benda gas seperti udara dan lain-lain”

12) 人の吸ったり吐いたり息。呼吸。

Hito no suttari haitari iki. Kokyuu.

“Udara yang dihirup dan dikeluarkan manusia. Pernafasan”

c. Jenis-jenis idiom yang terbentuk dari 気 (*ki*)

Menurut Kuramachi (1991: 88-105), idiom dari kata 気 (*ki*) terdiri idiom 気

(*ki*) adjektiva, idiom 気 (*ki*) nomina, idiom 気 (*ki*) verba.

1) Idiom 気 (*ki*) adjektiva

Idiom 気 (*ki*) adjektiva selalu diikuti dengan partikel が (*ga*) dalam pembentukannya.

Contoh:

気がいい (*ki ga ii*)、気が多い (*ki ga ooi*)、気が重い (*ki ga omoi*)、気が軽い (*ki ga karui*)、気が気でない (*ki ga ki denai*)、気が弱い (*ki ga yowai*)、気が無い (*ki ga nai*)、気が早い (*ki ga hayai*)、気が短い (*ki ga mijikai*)、気が強い (*ki ga tsuyoi*)、気が若い (*ki ga mijikai*)、気位が高い (*kigurai ga takai*)、氣息が悪い (*kisoku ga warui*).

2) Idiom 気 (*ki*) nomina

Idiom 気 (*ki*) nomina ditandai dengan adanya partikel の (*no*), も (*mo*), は (*wa*) dalam pembentukannya.

Contoh:

気のせい (*ki no sei*)、気は心 (*ki wa kokoro*)、気の病 (*ki no yamai*)、気もそぞろ (*ki mo sozoro*)、氣息奄奄 (*kisoku enen*)。

3) Idiom 気 (*ki*) verba

Idiom 気 (*ki*) verba dibedakan menjadi idiom 気 (*ki*) verba transitif, idiom 気 (*ki*) verba intransitif, dan idiom 気 (*ki*) verba intransitif yang menggunakan partikel に (*ni*) dalam pembentukannya.

a) Idiom 気 (*ki*) verba transitif

Idiom ini ditandai dengan adanya partikel を (*wo*) dalam pembentukannya.

Contoh:

気を散らす (*ki wo chirasu*)、気を使う (*ki wo tsukau*)、
気を取られる (*ki wo torareru*)、気を取り直す (*ki wo torinaosu*)、
気を抜く (*ki wo nuku*)、氣勢を上げる (*kisei wo ageru*)、
氣勢をそがれる (*kisei wo sogareru*)、
気脈を通じる (*kimyaku wo tsuujiuru*)、
気持ちを汲む (*kimochi wo kumu*)、気を入れる (*ki wo ireru*)、
気を失う (*ki wo ushinau*)、気を落とす (*ki wo otosu*)、
気を利かせる (*ki wo kikaseru*)

b) Idiom 気 (*Ki*) verba intransitif

Idiom ini ditandai dengan adanya partikel が (*ga*) dalam pembentukannya.

Contoh:

気が合う (*ki ga au*)、気が有る (*ki ga aru*)、気が勝つ (*ki ga katsu*)、
気が利いた (*ki ga kiita*)、気が利く (*ki ga kiku*)、気が差す (*ki ga sasu*)、
気が沈む (*ki ga shizumu*)、気が知れない (*ki ga shirenai*)、気が進まない (*ki ga susumanai*)、
気が済む、気が急ぐ (*ki ga seku*)、気が立つ (*ki ga tatsu*)、気が散る (*ki ga chiru*)、
気が付く (*ki ga tsuku*)、気が詰まる (*ki ga tsumaru*)、気が遠くなるよう (*ki ga tooku naru you*)

c) Idiom 気 (*ki*) verba intransitif yang diikuti partikel に (*ni*) Contoh:

気に入る (*ki ni iru*)、気に掛かる (*ki ni kakaru*)、
気に掛ける (*ki ni kakeru*)、気に食わない (*ki ni kuwanai*)、
気に障る (*ki ni sawaru*)、気にする (*ki ni sawaru*)、気に染まない (*ki ni somanai*)、
気にとめる (*ki ni tomeru*)、気になる (*ki ni naru*)、
気に病む (*ki ni yamu*)

4 Novel *Hashire Merosu* karya Osamu Dazai

a. Sinopsis Novel

Cerita *Hashire Merosu*, mempunyai tokoh utama bernama Merosu. Merosu merupakan pengembala domba di desa kecil. Suatu hari

Dia mendengar berita bahwa raja yang memimpin negerinya sangat kejam terhadap rakyat, rasa keadilan yang berada dalam diri Merosu membuatnya ingin membunuh raja. Dia datang ke istana dengan menyelundup untuk bertemu raja dan membunuhnya. Namun, kepolosannya membuat Dia tertangkap sebelum dapat membunuh raja.

Merosu dijatuhi hukuman mati karena melakukan percobaan pembunuhan. Dia diberikan satu permintaan terakhir sebelum eksekusi hukuman mati. Merosu meminta untuk datang ke acara pernikahan adiknya di desir kecilnya. Perjalanan dari istana hingga desanya membutuhkan waktu sekitar tiga hari berjalan kaki. Raja tidak percaya Merosu akan kembali jika dia pergi dari istana. Merosu melakukan negosiasi kepada raja agar diizinkan pergi dengan menggantikan posisinya oleh sahabatnya yang bernama Selonintius. Raja mengizinkan Merosu pergi, tetapi Selonintius ditahan di Istana. Jika Merosu tidak datang pada batas waktu yang diberikan raja sampai matahari terbenam, maka sahabatnya yang akan dijatuhkan hukuman mati.

Merosu pergi dengan berlari, dia menghadiri pernikahan adiknya. Setelah acara selesai, Merosu menuju ke Istana. Namun, Dia menemukan kendala dalam perjalanan kembali ke Istana, jembatan sungai rusak sehingga Dia harus berenang. Dia sempat terbawa arus sungai dan berhenti sejenak bahwa Dia tidak akan sempat kembali ke Istana tepat pada waktunya. Dia memikirkan nasib temannya, akhirnya dia tetap melanjutkan perjalanan ke Istana. Sesampainya ke Istana, waktunya sudah hampir habis dan sahabatnya hampir dijatuhi hukuman mati. Merosu meminta maaf kepada sahabatnya dan memenuhi hukuman mati dari raja.

b. Tokoh Penokohan

1) Merosu

Tokoh protagonis dalam novel ini. Dia remaja yang sangat polos,

membenci ketidakadilan, menepati janjinya dan setia kawan.

2) Raja

Tokoh antagonis dalam novel ini. Kejam kepada rakyatnya dan hanya mementingkan diri sendiri.

3) Selonintius

Baik hati dan percaya kepada kawannya.

Hasil dan Pembahasan

Berikut ini adalah temuan data-data idiom 気 (*ki*) yang ditemukan dalam novel *Hashire Merosu* karya Osamu Dazai.

Tabel 5.1
Temuan Penelitian Idiom 気 (*Ki*)

No.	Idiom 気 (<i>ki</i>)	Romaji	Jumlah
1	気がする	<i>Ki ga suru</i>	32
2	気になる	<i>Ki ni naru</i>	5
3	気が付く	<i>Ki ga tsuku</i>	8
4	気に入る	<i>Ki ni iru</i>	4
5	気にする	<i>Ki ni suru</i>	4
6	気を取り直す	<i>Ki wo torinaosu</i>	1
7	気をつかう	<i>Ki wo tsukau</i>	2
8	気が狂る	<i>Ki ga kururu</i>	2
9	気が弱	<i>Ki ga yowai</i>	1
10	気が遠く	<i>Ki ga tooku</i>	1
Jumlah			63

Selain idiom dari kata 気 (*ki*) yang ditemukan di dalam novel *Hashire Merosu*, peneliti juga menemukan kosa kata lain yang terbentuk dari kata 気 (*ki*) diantaranya adalah; 気づく (menyadari), やる気 (kemauan), 平気 (tenang), 空気 (hawa, udara), 気配 (pertanda, tanda, gelagat), 無邪気 (kenaifan), どうする気 (apa yang akan dilakukan),

本気 (kesungguhan, keseriusan), 気まずい (tidak enak), 病気 (sakit), 雰囲気 (suasana), 気持ち(perasaan, rasa, rasa hati), 気分(rasa, perasaan, suasana hati). Akan tetapi, kosa kata tersebut tidak akan diteliti karena bukan termasuk idiom 気 (*ki*).

Dalam novel *Hashire Merosu* karya Osamu Dazai, idiom paling banyak ditemukan adalah idiom 気がする sebanyak 32 idiom, artinya adalah melakukan dengan hati atau merasa. Cerita ini menggambarkan tokoh selalu melakukan sesuatu dengan hati. Idiom selanjutnya ialah 気が付く sebanyak 8 idiom yang hatinya menyadari atau menyadari sesuatu. Idiom 気になる sebanyak 5 idiom artinya merasa tertarik. Idiom 気に入る sebanyak 4 idiom yang bermakna menyukai atau tidak menyukai. Idiom 気にする sebanyak 4 idiom yang bermakna cemas atau khawatir. Idiom 気をつかう sebanyak 2 idiom bermakna perhatian, memperhatikan atau berhati-hati. Idiom 気が狂る sebanyak 2 idiom yang bermakna merasa gila. Idiom 気を取り直す sebanyak 1 idiom bermakna perasaan yang kembali, menyadari. Idiom 気が弱い sebanyak 1 idiom yang bermakna merasa lemah. Idiom 気が遠く sebanyak 1 idiom yang bermakna merasa jauh. Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas, berikut ini peneliti akan paparkan secara ringkas hasil analisis dan pembahasan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 5.12
Hasil Analisis dan Pembahasan

No	Idiom 気 (Ki)	Makna Leksikal	Makna Idiomatikal	Jenis Idiom	Relasi Makna
1	気がする	Melakukan hati atau mengerjakan hati	Merasa atau merasakan	<i>Jidoushi no kanyoauku</i>	Metonimi
2	気になる	Menjadi pikiran	tertarik	<i>Jidoushi no kanyoauku</i>	Metafora
3	気が付く	Perasaan yang melekat	Sadar atau menyadari	<i>Jidoushi no kanyoauku</i>	Metonimi
4	気に入る	Perasaan yang masuk ke hati	Suka atau menyukai	<i>Jidoushi no kanyoauku</i>	Metafora
5	気にする	Menjadikan pikiran	Cemas, khawatir, dan peduli	<i>Jidoushi no kanyoauku</i>	Metafora
6	気を取り直す	Memperbaharui perasaan	Menyadari kembali	<i>Tadoushi no kanyoauku</i>	Metafora
7	気を使う	Menggunakan hati atau memakai hati	Perhatian, perhatikan, memperhatikan, berhati-hati	<i>Tadoushi no kanyoauku</i>	Metonimi
8	気が狂った	Menjadi pikiran	Gila	<i>Jidoushi no kanyoauku</i>	Metonimi
9	気が弱い	Perasaan yang melemah	Merasa lemah, lemah	<i>Jidoushi no kanyoauku</i>	Metonimi
10	気が遠く	Perasaan yang jauh	Jauh	<i>Jidoushi no kanyoauku</i>	Metonimi

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam novel *Hashire Merosu* karya Osamu Dazai terdapat 10 idiom yang terbentuk dari kata 気 (*ki*), yaitu: 気がする, 気が付く, 気になる, 気に入る, 気にする, 気をつかう気が狂る, 気を取り直す, 気が弱い, 気が遠く.
2. Makna yang terdapat dalam idiom 気 (*ki*) mempunyai dua makna, yaitu makna leksikal dan makna idiomatikal. Yang termasuk ke dalam makna leksikal adalah 気がする (melakukan hati atau mengerjakan hati)、気が付く (sadar, menyadari)、気になる (menjadi pikiran)、気に入る (masuk ke hati)、気にする (menjadikan pikiran)、気を使う (menggunakan hati atau memakai hati)、気が狂る (merasa gila), 気を取り直す (menenangkan hati), 気が弱い (merasa lemah), 気が遠く (merasa jauh).
3. Berdasarkan hasil analisis idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari kata 気 (*ki*), pada penelitian ini 4 idiom yang mengalami relasi makna secara metafora yaitu idiom 気になる、気を取り直す、気に入る、気にする. 6 idiom yang mengalami relasi makna secara metonimi yaitu idiom 気を使う、気がする、気が付く、気が狂る、気を取り直す、気が弱い、気が遠く. Akan tetapi tidak menemukan idiom yang mengalami relasi makna secara *sinekdoke*.

Daftar Pustaka

- Carella, Valentina. 2018. *Eco- Phenmenology: The Japanese Original Perspective in Thought of Nishida Kitaro*. Springer. Eco-Phenomology: Life, Human Life, Post- Human Life in the Harmony of the Cosmos, 309-319.
- Chaer, Abdul. 2009. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadley, James. 2017. *Indirect Translation and Discursive Identity: Proposing the concatenation effect hypothesis*. Taylor & Francis. Translation Studies 10 (2), 183- 197.
- Keraf, Gorys. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia. Inoue, Muneo. 1992. *Kanyouku Jiten*. Jepang: Sotakushashuppan.
- Martell, James. 2017. *Idiomatic Images: Derrida and the Forgotten Japanese Film Irezmi*. Oxford Literary Review 39 (2), 210-227.
- Masae, Tanaka dan Naoko. 2002. *Oboete Benri na Kanyouku*. Jepang: Senmon Kyouiku Dehan.
- Miyachi, Hiroshi. 1982. *Kanyouku no Imi to Youhou*. Tokyou: Meiji Shonin.
- Mizutani, Osamu, dkk. 1995. *Nihonjijou Handobukku*. Jepang: Taishukan.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang (Cetakan IV)*. Bandung: Humaniora.
- Turker, Ebru. 2019. *Acquisition by Second Language Learners: The Influence of Cross Linguistics Similarity and Context*. Taylor & Francis Online. The Language Learning Journal. 47 (2), 133-144.
- Verhaar, J.W.M. 1999. *Asas-Asas Lingustik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Yamamoto, Kazuhide, dkk. 2015. *What We Need is Word, not Morpheme; Constructing Word Analyzerfor Japanese*. Ieexplore. International Conference on Asian Language processing (IALP), 49-52.

Yoshida, Tomoko. 2014. *Ao Haru Ride*. Jepang: Kabushiki Kaisha Shueisha.

Wren, James A. 2016. *The Language of Self, Power, Meaning: Japanese Literature and Culture Boundaries of Ideology*. *Entrepalavras* 6 (2), 141-181

